

THE EFFECT OF STORYTELLING ON EMOTIONAL INTELLIGENCE OF 5-6 YEAR OLD CHILD IN WALDHA AL-ISLAMY PEKANBARU

Risma Nofita, Wusono Indarto, Hukmi

Nofitaris@gmail.com (081374353925), wusono.indarto @ lecturer.unri.ac.id, hukmi@lecturer.unri.ac.id

*Early Childhood Education Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education University of Riau*

Abstract: *This study aims to determine the effect of storytelling on emotional intelligence of children aged 5-6 years in TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru Research using experimental methods with one-group design pre-test post-test design. Population in this research that is children of class B which amounted to 20 children and sample in this research amounted to 20 anak. Teknik data collection used in this research is observation with activity of storytelling. The data analysis techniques used in this study using t test analysis. In hypothesis test in this research there is influence to emotional intelligence age 5-6 year in kindergarten Waldha Al-Islamy Pekanbaru, $t_{hitung} > t_{table} = 2.093$ with sig 0.000, because sig $< 0,05$ hence can be concluded that there influence of storytelling to emotional intelligence in child . Can be interpreted that there is influence of storytelling to emotional intelligence of children aged 5-6 years in kindergarten Waldha Al-Islamy Pekanbaru significant by 42,18%.*

Keywords: *Storytelling, Emotional Intelligence*

PENGARUH MENDONGENG TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK WALDHA AL-ISLAMY PEKANBARU

Risma nofita, Wusono Indarto, Hukmi

*Nofitaris@gmail.com (081374353925), wusono.indarto@lecturer.unri.ac.id,
hukmi@lecturer.unri.ac.id*

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design*. Populasi pada penelitian ini yaitu anak-anak kelas B yang berjumlah 20 anak dan sampel pada penelitian ini berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan kegiatan mendongeng. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis uji t. Pada uji hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh terhadap kecerdasan emosional usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru, $t_{hitung} = 2,093 > t_{tabel} = 2,093$ dengan $sig < 0,000$, karena $sig < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mendongeng terhadap kecerdasan emosional pada anak. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru yang signifikan sebesar 42,18%.

Kata Kunci : Mendongeng, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak usia lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan secara menyeluruh mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak tumbuh berkembang secara optimal. Dalam UU NO 21 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari beberapa pengertian di atas dapat digambarkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan non fisik. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk yang sederajat, pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk yang sederajat, pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Salah satu potensi anak yang terpenting yaitu pada kecerdasan. Potensi kecerdasan yang ada pada anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan diri anak terhadap lingkungan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi anak. Berkaitan dengan kecerdasan, Gardner (dalam Musfiroh, 2008) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu dalam kehidupan nyata. Melalui pengembangan kecerdasan akan membantu seseorang untuk menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari baik berupa jasa maupun benda.

Menurut Goleman (Monty, 2003) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Hal utama dalam mencapai kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengenali diri sendiri atau kesadaran diri untuk dapat mengetahui emosional yang akan muncul dalam waktu tertentu.

Mendongeng dengan alat peraga akan membuat anak penasaran dengan isi ceritanya, dapat meningkatkan imajinasi anak dan mampu meningkatkan daya pikir anak. Menjalin keakraban antara orang tua dan anak maupun guru dengan anak, Dengan adanya kegiatan mendongeng maka tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi bisa dan terbiasa serta berani mengungkapkan pendapatnya. Sementara itu, orang tua akan lebih dapat memahami apa-apa saja yang difikirkan atau yang diinginkan si anak artinya, melalui aktivitas mendongeng, secara sadar maupun tidak sadar, kita dapat meningkatkan interaksi dengan anak dan menjadikan suana lebih akrab.

Mendongeng juga merupakan salah satu cara untuk mengajak anak-anak belajar berempati pada kesusahan atau penderitaan orang lain. Anak juga dilatih agar mampu bersikap optimis dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, pendongeng atau penutur cerita diharapkan tidak hanya sekedar jadi

Kecerdasan emosional pada anak usia dini merupakan suatu hal penting dan dasar bagi anak memiliha perasaan dengan benar. Mengenali pentingnya kecerdasan emosional pada anak suia dini memiliki pengaruh besar bagi anak untuk memahami perasaan-perasaan yang terbentuk dengan mudah. Kecerdasan emosional dimiliki oleh anak agar anak dapat mengembangkan perasaan perasaan emosi yang terentuk tentunya dengan mengenal perasaan tersebut seperti marah, menagis dan tertawa, karena usia dini merupakan usia fundamental bagi perkembangan individu. Adapun kecerdasan emosional Yatim Rianto (2009) kecerdasan emosional merupakan suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ada beberapa aspek menurut Glomen(2006) 1) kemampuan mengenali emsosi diri sendiri, 2) kemampuan mengelola emosi diri sendiri, 3) kemampuan memotivasi diri sendiri, 4) kemampuan mengenali emosi oran lain, 5) kemampuan untuk membina hubungan orang lain.

Pembelajaran kecerdasan emosional pada anak usia dini semakin mengalami perkembangan dan kemajuan seiring berjalanya waktu. Kecerdasan emosional merupakan salah satu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika marah maka tidak boleh dilampiaskan kepada orang lain.

Menurut M Darwis Hude (2006) Emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjer, dsb dan dari sudut mental, adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku, jika emosi itu sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap tindakan yang bervsifat tidak terpuji akan berarti masuk kedalam bidang yang controversial.

Dongeng termaksud dalam cerita rakyat lisan. Metode mendongeng termaksud metode bercerita. Menurut Danandjaja (dalam agus, 2008). Cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dia anggap suci oleh empunya, mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi sidunia lain. Dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite. Yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci.

Dongeng cerita rakyat yang tidak di anggap terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu ataupun tempat. Menurut Anti Arne dan Stith Thomson (dalam Agus, 2005) dongeng dikelompokan dalam empat golongan besar yaitu: (a) dongeng binatang, (b) dongeng biasa (c) dongeng lelucon atau anekdot (d) dongeng berumus.

Salah satu permainan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran kecerdasan emosional pada anak dapat dilakukan dengan mendongeng. Mendongeng adalah cerita rakyat dengan secara lisan, mendongeng dengan memakai media juga tidak memakai media harus dengan suara yang lantang dan ekspresi yang menarik perhatian anak, pada mendongeng diharapkan anak mampu mengenal dan memahami kecerdasan emosional untuk anak usia 5-6 tahun.

Setelah melakukan di TK Waldha Al-Islay Pekanbaru, kondisi awal yang terlihat adalah : 1) sebagian anak belum mampu dalam membilang belum mampu mengendalikan emosi diri sendiri; 2) sebagian anak belum mampu mngelola dan mengepresikan emosi dengan tepat; 3) sebagian anak belum mampu memotivsi diri

sendiri; 4) sebagian anak belum mampu mengenali perasaan orang lain; 5) sebagian anak belum membina hubungan dengan orang lain.

Rumusan masalah ini adalah, 1) Bagaimana kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di tk waldha al- islamy pekanbaru, 2) Bagaimana kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di tk waldha al- islamy pekanbaru setelah mendengarkan dongeng, 3) Apakah ada pengaruh mendengarkan terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di tk waldha al- islamy pekanbaru.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1). Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru sebelum mendengarkan, 2). Untuk mengetahui kemampuan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru sesudah mendengarkan, 3). Untuk mengetahui besarnya pengaruh pada mendengarkan terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini menggunakan *desain one group pretest-posttest*, yang bertujuan untuk menjelaskan apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu dikontrol atau dimanipulasi secara tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Populasi adalah keseluruhan dari subjek atau objek penelitian (Suharsimi, 2010). Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas B di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru yang berjumlah 20 orang anak yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki 13 orang anak perempuan.

Teknis analisis data yang digunakan untuk data hasil eksperimen menggunakan *eksperimen one group pretest-posttest design*, maka menggunakan rumus *t-test* (Suharsimi Arikunto, 2010). Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum(xd)^2}{N(N-1)}}}$$

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berapaujilinearitas, uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Untuk menunjukkan kategori peningkatan kecerdasan emosional setelah menerapkan mendengarkan maka dilakukan uji gain ternormalitas.

$$G = \frac{\text{Skor Akhir (Posttest)} - \text{Skor Awal (Pretest)}}{\text{Skor Maximal} - \text{Skor Awal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *t-test* untuk melihat perbedaan pada sebelum dan sesudah perlakuan serta untuk melihat seberapa besar pengaruh mendongeng terhadap kemampuan kecerdasan emosional usia dini. Data dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan jika *Sig.* < 0,05. Jika *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak dan sebaliknya jika *Sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan $dk = 19$, maka dapat dilihat harga t hitung = 20,419 lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2,093$ dengan demikian $H_0 =$ ditolak dan $H_a =$ diterima. Berarti dalam penelitian ini terdapat pengaruh kemampuan emosional sebelum dan setelah menggunakan mendongeng di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas t statistik (*Sig.t*) yang diperoleh berdasarkan taraf signifikansi (α) = 0,05. Bila nilai $p \leq 0,05$, berarti ada pengaruh signifikan. Bila koefisien yang diperoleh bernilai positif berarti pengaruh positif dan signifikan.

Untuk mengetahui gambaran umum kemampuan anak sebelum diberikan perlakuan, maka dilakukan *pretest*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di tk Waldha Al-Islamy Pekanbaru Sebelum diberikan Mendongeng

No	Indikator	Skor Akhir	Skor Ideal	%	Kriteria
1	Kemampuan untuk mengenalkan emosi diri sendiri	52	80	65	BSH
2	Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat	44	80	55	MB
3	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	44	80	55	MB
4	Kemampuan untuk mengenali orang lain	36	80	45	MB
5	Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain	32	80	40	BB
	Jumlah	208	400	260	
	Rata-rata			52	MB

Sumber: Olahan Data Penelitian 2017, (Lampiran 5, Halaman 55)

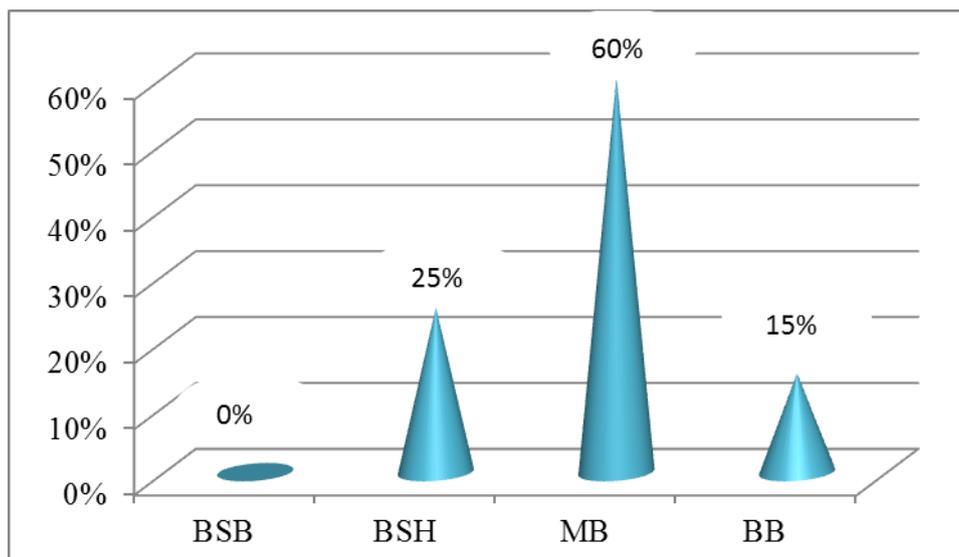
Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa persentase masing-masing indikator kecerdasan emosional anak didik sebelum mendongeng diperoleh data bahwa pada skor akhir tertinggi terdapat pada indikator 1 yaitu kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan skor akhir 52, persentase 65% yang berada pada kriteria BSH. Skor akhir terendah terdapat pada indikator 5 yaitu kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain, yang tidak sama lebih banyak dan lebih sedikit dengan skor akhirnya 32, persentase 40% yang berada pada kriteria BB. Jika dilihat dari kriteria perorangan diketahui bahwa kecerdasan emosional anak didik sebelum mendongeng diperoleh data anak yang berada pada kategori BSB sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%, anak yang kategori BSH sebanyak 5 orang anak dengan persentase 25%, anak yang berada pada kategori MB sebanyak 12 orang anak dengan persentase 60%, anak dengan kategori BB sebanyak 3 orang anak dengan persentase 15%.

Tabel 2. Kemampuan Kecerdasan Emosional Anak TK Waldha Al-Islamy Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

No	Kriteria	Rentang Skor	F	%
1	BSB	76 – 100%	0	0
2	BSH	56 – 75%	5	25
3	MB	41 – 55%	12	60
4	BB	<40%	3	15
Jumlah			20	100

Sumber: Olahan Data Penelitian 2017, (Lampiran 5, Halaman 55)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak didik sebelum menggunakan mendongeng diperoleh data anak yang berada pada kategori BSB sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%, anak yang kategori BSH sebanyak 5 orang anak dengan persentase 25%, anak yang berada pada kategori MB sebanyak 12 orang anak dengan persentase 60%, anak dengan kategori BB sebanyak 3 orang anak dengan persentase 15%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Diagram Kecerdasan Emosional Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

Berkaitan dengan pendapat Yuliani Nurani Sujiono (2012) memandang bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini kegiatan bermain jarum putar dapat menarik perhatian anak, sehingga anak dapat melakukan kegiatan bermain dengan menyenangkan serta dapat menambah pengetahuan anak tentang konsep bilangan.

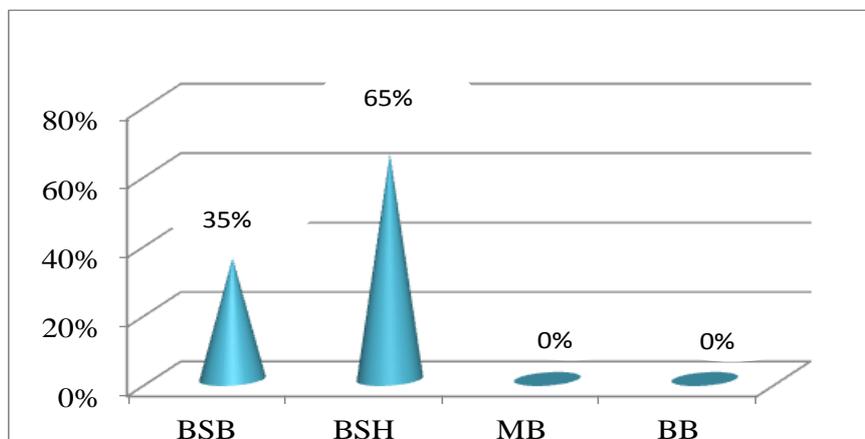
Setelah diberikan perlakuan gambaran umum kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum. Secara rinci dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. Gambaran Umum Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru Sesudah Mendongeng.

No	Indikator	Skor Akhir	Skor Ideal	%	Kriteria
1	Kemampuan unntuk mengendalikan emosi diri sendiri	65	80	81,25	BSB
2	Kemampuan untuk mengelola dan mengrepesikan emosi diri dengan tepat	60	80	75	BSH
3	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	57	80	71	BSH
4	Kemampuan untuk mengenali orang lain	54	80	68	BSH
5	Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain	53	80	66,3	BSH
Jumlah		289	400	361	
Rata-rata				72,2	BSH

Sumber: Data Olahan Penelitian 2017, (Lampiran 6, Halaman 56)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa persentase masing-masing indikator kemampuan mengenal konsep bilangan anak didik sesudah (*posttest*) menggunakan mendongeng diperoleh data anak pada skor akhir tertinggi terdapat pada indikator 1 yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri skor akhir 65, persentase 81,25% yang berada pada kriteria BSB. Skor akhir terendah terdapat pada indikator 5 yaitu kemampuan untuk membina hubungan orag lain dengan skor akhirnya 53, persentase 66,3% yang berada pada kriteria BSH. Jika dilihat dari kriteria perorangan dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak didik sesudah (*posttest*) menggunakan mendngeng diperoleh data anak yang berada pada kategori BSB sebanyak 7 orang anak dengan persentase 35%, anak yang kategori BSH sebanyak 13 orang anak dengan persentase 65%, anak yang berada pada kategori MB sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%, anak dengan kategori BB sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Diagram Kecerdasan Emosional Sesudah Perlakuan (*Posstest*)

Hal ini membuktikan bahwa mendongeng dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional pada anak. Menurut Moeslichatoen (2004) kegiatan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Dari mendongeng anak dapat memperoleh pengetahuan tentang kecerdasan emosional dengan cara yang lebih menyenangkan. Dari mendongeng anak juga akan terampil dalam mengingat dan mendengarkan.

Namun demikian kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran melalui media yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional anak jauh lebih penting. Artinya tanpa strategi yang menyenangkan bagi anak kegiatan tidak akan berhasil dilakukan dan juga tanpa ada kemauan dari guru. Dengan demikian peningkatan kecerdasan emosional anak tidak akan berhasil tanpa didukung oleh kemampuan guru.

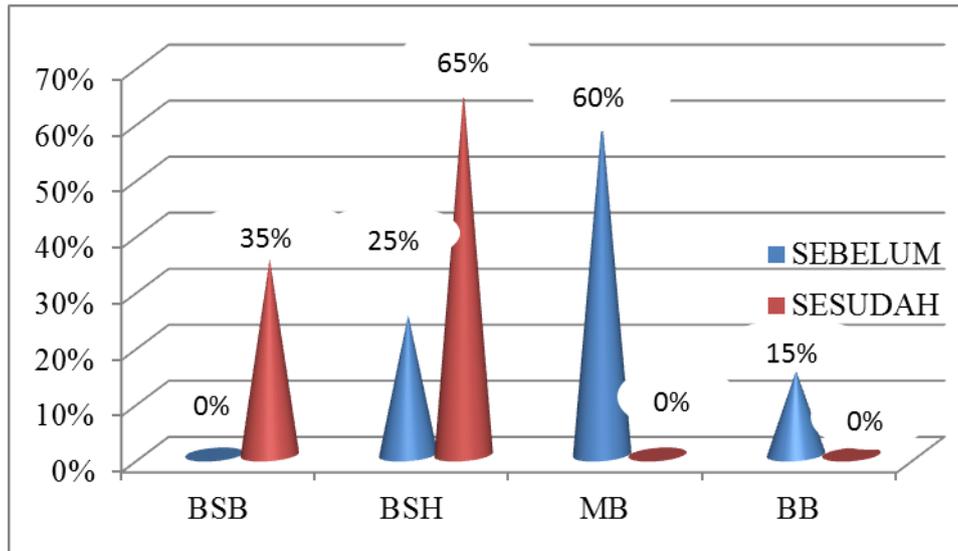
Adapun hasil *Pretest* dan *Posttest* pada penelitian ini dapat dilihat rekapitulasi perbandingan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Kecerdasan Emosional Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Mendongeng

No	Kategori	Rentang Skor	Sebelum		Sesudah	
			f	%	f	%
1	BSB	76 – 100%	0	0	7	35
2	BSH	56 – 75%	5	25	13	65
3	MB	41 – 55%	12	60	0	0
4	BB	<40%	3	15	0	0

Sumber: Olahan Data Penelitian 2017, (Lampiran 7, Halaman 57)

Berdasarkan tabel 4 perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar anak yang telah diberikan mendongeng mengalami peningkatan. Anak yang awalnya berada pada kriteria BSB sebanyak 0 orang anak dengan persentase 0%, anak yang berada pada kriteria BSH sebanyak 5 orang anak dengan persentase 25%, anak yang berada pada kriteria MB sebanyak 12 orang anak dengan persentase 60%, dan anak pada kriteria BB sebanyak 3 dengan persentase 15%. Kemudian terjadi peningkatan menjadi anak yang berada pada kriteria BSB sebanyak 7 orang anak dengan persentase 35%, yang berada pada kriteria BSH sebanyak 13 orang anak dengan persentase 65%, dan tidak terdapat anak pada kriteria MB dan BB atau 0%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Gambar 3 Diagram Kecerdasan Emosional *Pretest* dan *Posttest*

ANALISIS DATA

Uji Prasyarat

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak (apakah ada hubungan antara variabel yang hendak di analisis mengikuti garis lurus atau tidak).

Tabel 5. Uji linearitas
Anova Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Sebelum * Sesudah	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	44,883	5	8,977	9,030	,001
		<i>Linearity</i>	43,855	1	43,855	44,117	,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	1,029	4	,257	,259	,899
		<i>Within Groups</i>	13,917	14	,994		
		<i>Total</i>	58,800	19			

Sumber: Olahan Data Penelitian 2017, (Lampiran 10 Halaman 61)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pengujian linearitas data kecerdasan emosional anak didik dengan penerapan mendongeng sebesar 0,001. Artinya adalah nilai *Sig Combined* lebih kecil dari pada 0,05 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan hubungan antara sebelum dan sesudah mendongeng adalah linear.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Analisis homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-square test* dengan bantuan *SPSS 20*.

Tabel 6. Uji Homogenitas
Test Statistics

	Sebelum	Sesudah
<i>Chi-Square</i>	6,400 ^a	4,600 ^b
<i>Df</i>	7	5
<i>Asymp. Sig.</i>	,494	,467

Sumber: Olahan Data Penelitian 2017, (Lampiran 10 Halaman 60)

Data dikatakan homogen jika tingkat *Sig.* pada *Asymp.Sig* lebih besar dari 0,05 maka data didistribusikan homogen, jika kurang dari 0,05 maka data didistribusikan tidak homogen. Nilai *Sig.* pada sebelum perlakuan sebesar 0,494 dan nilai *Sig.* pada sesudah perlakuan sebesar 0,467. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima, data tersebut berdistribusi homogen.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menemukan apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan cara *Kolmogorof* (uji K-S satu sample) pada *SPSS 20*. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 7. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum	Sesudah
<i>N</i>		20	20
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	10,40	14,45
	<i>Std. Deviation</i>	1,759	1,504
	<i>Absolute</i>	,133	,168
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	,117	,168
	<i>Negative</i>	-,133	-,132
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,597	,750
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,868	,628

Sumber: Olahan Data Penelitian 2017, (Lampiran 11 Halaman 62)

Data dikatakan normal jika tingkat *Sig.* pada *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data didistribusikan normal, jika kurang dari 0,05 maka data didistribusikan tidak normal. Nilai *Sig.* pada sebelum perlakuan sebesar 0,868 dan nilai *Sig.* pada sesudah perlakuan sebesar 0,628. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima, data tersebut berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ini menggunakan metode *t-test* untuk melihat perbedaan pada sebelum dan sesudah perlakuan serta untuk melihat seberapa besar pengaruh mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Data dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan jika *Sig.* < 0,05. Jika *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak dan sebaliknya jika *Sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima. Sebelum melihat apakah ada perbedaan kecerdasan emosional anak didik sebelum dan sesudah eksperimen, perlu dilihat koefisien korelasi data *pretest* dan *posttest* seperti tabel berikut:

Tabel 8. Uji Hipotesis

		<i>Paired Samples Test</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Paired Differences</i>			<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	4,050	,887	,198	-4,465	3,635	-20,419	19	,000

Sumber: Olahan Data Penelitian 2017, (Lampiran 11 Halaman 62)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai uji statistik t_{hitung} sebesar -20,419 uji dua pihak berarti mutlak, sehingga nilai (-) tidak dipakai (Sugiyono, 2010) sehingga t_{hitung} 20,419 karna nilai (*Sig. 2-tailed*) 0,000 < 0,05. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional yang sangat signifikan setelah merapkan mendngeng.

Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data *SPSS Windows For Vesion 20* dapat dilihat dari perbandingan hasil t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} hasil perhitungan uji t, terlihat bahwa hasil t_{hitung} = 20,419 lebih besar dari t_{tabel} = 2,093 dengan dk yaitu:

$$\begin{aligned} Dk &= (n-1) \\ &= 20-1 \\ &= 19 \end{aligned}$$

Dengan $dk = 19$, maka dapat dilihat $t_{hitung} = 20,419$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,093$. Dengan $H_0 =$ ditolak dan $H_a =$ diterima. Berarti dalam penelitian ini terdapat pengaruh penerapan mendongeng sebelum dan sesudah terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru.

Untuk mengetahui seberapa besar efektif pengaruh penerapan penerapan mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru maka dilakukan uji N-Gain.

$$\begin{aligned}
 G &= \frac{\text{Skor Akhir (Posttest)} - \text{Skor Awal (Pretest)}}{\text{Skor Maximal} - \text{Skor Awal}} \times 100\% \\
 &= \frac{289 - 208}{400 - 208} \times 100\% \\
 &= \frac{81}{192} \times 100\% \\
 &= 0,42 \times 100\% \\
 &= 42,18\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas dapat di simpulkan bahwa mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru Siak sebesar 42,18% terdapat pada kategori sedang $30\% \leq G \leq 70\%$.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kemampuan kecerdasan emosional anak 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru sebelum menggunakan mendongeng tergolong kedalam kriteria mulai berkembang. Artinya, masih ada anak yang belum mampu mencapai perkembangan kemampuan dalam mengelolah emosi.

Kemampuan kecerdasan emosional anak 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru sesudah menggunakan mendongeng mengalami peningkatan yang tergolong dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Artinya, anak sudah mampu mencapai perkembangan kecerdasan emosional sesuai dengan harapan yang diharapkan.

Terdapat hubungan signifikan antara menodngeng terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Waldha Al-Islamy Pekanbaru. Penggunaan permainan jarum putar terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak didik memberi pengaruh sebesar 42,18% dan 57,82% dipengaruhi oleh faktor lain.

Rekomendasi

1. Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat menyediakan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran melalui media yang membuat anak bergembira dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

2. Bagi Guru
Diharapkan guru dapat mendongeng dengan media yang lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan kepada anak yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak.
3. Bagi Orang tua
Bagi orang tua dapat memberikan sedikit waktu dengan mendongeng untuk menambah keakraban antara anak dan orang tua.
4. Bagi Lembaga
Bagi lembaga lainnya dapat di jadikan referensi terkait dengan mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dalam beberapa cara untuk meningkat kan pemahaman tentang mendongeng dan dapat menjalin kerja sama dengan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Hasi penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Khususnya peneliti lainnya yang berminat untuk mengatasi fenomena kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ds. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus Ds yuk*. KANISIUS. Jogjakarta
- _____. 2009. *tips jitu mendongeng*. KANISIUS. Jogjakarta
- Bambang Sujiono & Yuliani. Nurani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. PT Elek Media Komputiondo. Jakarta.
- Drs. H. Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. PT RINEKA CIPTA. Jakarta.
- Goleman Daniel. 2006. *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- M. Darwis Hude. Emosi. 2006. *Pejelajahan Religio Tentang Emosi Manusia Didalam Al-Quran*, Erlangga, Jakarta
- Prof. Dr. Sarlito Wirawansarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riana Mashar, M.Si.,Psi.2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembanganya*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem, *psikologi*. Interkasara. tangerang.
- Reni Amelia. 2016. “Hubungan Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir”.FKIP PG-PAUD Universitas Riau Pekanbaru.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian. Rineka Cipta*. Jakarta
- Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi*. Salemba Humanika. Jakarta
- YatimRiyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- YudrikJahja 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.